



---

## **DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**

**Zaimuddin**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al Ittifaqiah Indralaya  
e-mail: [serkhanzayyan@gmail.com](mailto:serkhanzayyan@gmail.com)

### **Abstrack**

*Character education is one of the roles of educational institutions to foster the nation's young generation so that they behave properly and correctly in accordance with the norms prevailing in society. To produce young people with the characteristics as they aspire together, the role of education for early childhood is very important as a foundation for self-formation. Most educators both teachers and parents are less aware of the fundamental reasons for early character education which is also referred to as the golden age. Ibn Qayyim provides a solution to the dimensions of early character education so that in the future children will be good in their behavior and manners and so forth.*

**Keywords:** *character education, early age, Ibn Qayyim Al-Jauziyah*



---

### Abstrak

Pendidikan karakter adalah salah satu peran lembaga pendidikan pembinaan generasi muda bangsa supaya berperilaku benar dan baik sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Supaya mencetak generasi muda yang mempunyai karakter sesuai cita-cita bersama, maka pendidikan untuk anak usia dini sangat berperan penting menjadi pondasi pembentukan diri. Guru maupun orang tua sebagai pendidik kurang menyadari alasan mendasar dari pendidikan karakter usia dini sebagai usia emas (the golden age). Ibnu Qayyim memberikan solusi dimensi pendidikan karakter usia dini agar kedepan anak-anak menjadi baik dalam tingkah laku dan tatakrama dan lain sebagainya.

**Kata kunci** : pendidikan karakter, usia dini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah



## A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan berperan membina generasi muda bangsa melalui pendidikan karakter supaya mempunyai perilaku baik dan benar sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Supaya mencetak generasi muda yang mempunyai karakter sesuai cita-cita bersama, maka pendidikan untuk anak usia dini sangat berperan penting menjadi pondasi pembentukan diri. Guru maupun orang tua sebagai pendidik kurang menyadari alasan mendasar dari pendidikan karakter usia dini sebagai usia emas (the golden age).

Hakikat dasar dari pendidikan yaitu menciptakan karakter anak yang Islami. Pada dasarnya, proses pembentukan karakter Islami sebagai wujud penumbuhan kehidupan dengan berlandaskan mempunyai hubungan langsung dengan Sang Khaliq. Kesadaran dan penyadaran adanya hubungan langsung antara makhluk dengan Sang Khaliq dipastikan membuat anak mempunyai akhlak mulia.

Berdasarkan pendapat Vigotskyl dalam buku Darmuin dijelaskan, kegiatan mental yang tinggi terhadap anak bisa dibentuk dari interaksinya pada orang lain. Kegiatan belajar yang berkarakter dapat menjadi pengalaman yang berkesan untuk anak apabila dirinya bisa berbuat suatu hal (yakni mengubah ataupun merubah) terhadap lingkungan. Karakter tersebut sesuai pada akhlak menurut perspektif Islam, dan sebagai tanda bahwa seseorang tersebut pantas disebut manusia, dan pendidikan berkarakter tersebut merupakan tugas seluruh pihak<sup>1</sup>

Akan tetapi dari semua pendidikan Islam, pendidikan sekarang ini tidak banyak yang membuahkan hasil yang maksimal dari pendidikan yang diajarkan, sangat disayangkan apabila kita melihat pendidikan pada masa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini semakin menjadi pertanyaan terhadap kontribusi dan keberadaannya, terutama jika dihubungkan pada kontribusi dan peranan dalam membentuk budaya modern yang tentunya sangat bergantung pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pendidikan pada saat ini cenderung menyentuh kecerdasan *ajsamiyat* (aspek psikomotorik) dan kecerdasan *akliyat* (aspek kognitif) dan tidak memperhatikan kecerdasan *rukhiyat* (afektif). Hal tersebut dibuktikan

---

<sup>1</sup>Darmuin, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-kanak*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2003), hlm.7.



---

berdasarkan hasil pendidikan yang banyak menghasilkan sarjana dan siswa yang terampil dan cerdas, namun juga banyak peserta didik yang bekelahi, tawuran, dan lainnya di mana juga banyak sarjana yang mencuri hak rakyat, korupsi, dan menindas. Seluruh peristiwa tersebut merupakan ukuran bahwa pendidikan yang didapatkan peserta didik tidak lengkap. Meskipun ada yang sukses, namun jumlah sedikit. Sementara Islam menuntut secara menyeluruh walaupun dengan bijak.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter membutuhkan guru dengan kepribadian baik sehingga dapat menjadi panutan untuk siswa. Pada tindakan dan perkataannya, siswa bisa memberi penguatan dan mencontoh perilaku yang benar dan baik. Anak sangat memerlukan guru yang bersifat bersahabat dan hangat serta dapat memberikan panutan dalam berperilaku untuk mengajarkan bagaimana kehidupan. Inti dasarnya ialah dari pengajaran dan pengajaran kehidupan guru, anak bisa mempelajari karakter secara benar dan baik.

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menerangkan tanggung jawaban tersebut pada pernyataannya, "Di hari kiamat, Allah Swt. Bertanya pada orangtua mengenai anak sebelum sang anak bertanya mengenai orangtuanya. Sebab di samping orangtua memiliki hak yang wajib dipenuhi sang anak, anak juga memiliki hak yang wajib dipenuhi orangtua. Barang siapa tidak mengajari anak pada suatu hal yang bermanfaat, ataupun membiarkan tidak memiliki pendidikan, maka dirinya sudah merusak anaknya. Rata-rata anak rusak dikarenakan perbuatan orangtua yang tidak memperdulikan pendidikan dan tidak memberi pengajaran padanya mengenai persoalan sunnah dan fardu. Orangtua mengabaikan masih kecil anaknya sehingga tidak memperoleh kegunaan apapun.

Sebagai contoh kurangnya orangtua untuk menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak, seperti : akhlak, hormat kepada yang lebih tua, sifat yang terpuji dan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam lainnya, tapi kebalikannya sebagian orangtua justru mengabaikan nilai-nilai tentang pemahaman iman dan akhlak. Dampaknya, ketika anak-anak sudah besar, dirinya tidak memberi manfaat apapun untuk orangtuanya. Sebagian anak memberi alasan kenapa bersikap durhaka pada orangtuanya, "ayah, engkau telah durhaka kepada aku tatkala aku kecil, kini setelah

---

<sup>2</sup>Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm.5.



---

aku dewasa, aku pun durhaka kepadamu. Engkau telah menyia-nyiakanku pada saat aku masih anak-anak. Kini aku pun menyia-nyiakkanmu pada saat engkau menjadi tua-renta.”<sup>3</sup>

## **B. HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter berasal dari dua kata “*pendidikan dan karakter*” berdasarkan beberapa ahli, kata pendidikan memiliki pengertian yang beragam bergantung disiplin ilmu, metodologi, paradigma, dan sudut pandang yang dipergunakan, di antaranya:

Berdasarkan pendapat D. Rimba mengemukakan pendidikan merupakan pembinaan ataupun bimbingan secara sadar dari guru pada perkembangan rohani dan jasmani siswa untuk membentuk pribadi yang utuh.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat Doni Koesoema A. memaknai pendidikan selaku tahap internalisasi budaya pada masyarakat ataupun seseorang menjadi beradab.<sup>5</sup> Adapun yang mengartikan pendidikan sebagai tahap di mana suatu bangsa menyiapkan generasi muda dalam menjalani hidup dan mencapai tujuan hidup dengan cara efektif dan efektif.

Berdasarkan pendapat Sudirman N. mengemukakan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan kelompok ataupun seseorang untuk mempengaruhi kelompok ataupun seseorang supaya mencapai kedewasaan ataupun memperoleh penghidupan dan tingkat kehidupan yang semakin tinggi terhadap makna yang mantab.<sup>6</sup>

Ki Hadjar Dewantara menyebutkan pendidikan merupakan usaha mengembangkan jasmani, budi pekerti, dan pikiran supaya sesuai budaya dan masyarakat. Sementara dalam segi terminologis, definisi pendidikan banyak ditimbulkan dari tokoh pendidikan dan pemerhati, di antaranya, berdasarkan pendapat Marimba pendidikan merupakan pimpinan ataupun bimbingan dengan

---

<sup>3</sup>Syaikh M. Said Mursi, *Seni Mendidik Anak 2*, Terj, *Fan Tarbiyah Al-Aulad fii Al-Islam*, Oleh M. Muchson Anasy, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006) ed. Khusus, hlm.5.

<sup>4</sup>D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 19.

<sup>5</sup>Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

<sup>6</sup>Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987), hlm. 156.



---

cara sadar dari guru pada perkembangan rohani dan jasmani siswa hingga membentuk pribadi yang utuh.<sup>7</sup>

Pada Undang-Undang Tahun 2003 No. 20 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) dinyatakan pendidikan merupakan perencanaan dengan sadar untuk menciptakan kondisi belajar supaya siswa dengan aktif meningkatkan kemampuan diri meningkatkan keterampilan, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual keagamaan yang dibutuhkan negara, bangsa, masyarakat, dan dirinya.<sup>8</sup> Dengan demikian pendidikan di samping sebagai proses humanisasi, pendidikan juga sebagai upaya membantu pada pengembangan semua potensi (rasio, olahraga, dan raga) dalam mewujudkan keberhasilan hidup di dunia dan akhirat. Sesudah memahami inti pendidikan secara umum, dengan demikian yang wajib dipahami berikutnya ialah hakikat karakter sehingga dapat diperoleh definisi pendidikan karakter secara komprehensif.

## 2. Pembahasan

Dalam fase ini anak sangat mudah dan peka dalam meniru dan mengingat sesuatu yang diperbuat orang lain, terutama suatu hal yang menjadi kebiasaannya. Melalui hal demikian, sehingga menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan faktor yang sangat diperlukan pada hubungan pendidikan dan keluarga terhadap anak yakni peranan orang tua pada pendidikan anak. Tanggung jawab orangtua pada pendidikan karakter anak sesuai dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yakni antara lain:

### a. Pembentukan Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Pada konteks PAUD, tentang pendidikan keimanan harus ditampilkan dari beberapa kegiatan pembinaan dan pendidikan untuk menumbuhkan kembangkan dan menjaga faktor-faktor keimanan yang terdapat pada anak. Arti dari iman ialah membimbing anak mengenai dasar-dasar keimanan dari dirinya mulai paham dan membiasakan hal tersebut pada rukun Islam dan

---

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

<sup>8</sup>UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI Tahun 2003 No. 20 tentang Sisdiknas, hlm. 74.



mengajarkan mengenai landasan syariat Islam. Hal pertama yang diajarkan yaitu:

Kehidupan anak dibuka dengan kalimat tauhid (*Laa Ilaaha Illallaah*)

Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi Saw bersabda:

*“Awalilah mengajari anak-anakmu dengan kalimat Tiada Tuhan selain Allah dan talqinilah mereka ketika meninggal dengan kalimat Tiada Tuhan selain Allah”.*<sup>9</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata:

*“Bila anak dilatih ketika awal berbicara dengan ‘La Ilaha Illallah’ maka hendaknya kalimat yang pertama kali ia dengar adalah tentang pengenalan kepada Allah, mentauhidkan-Nya, dan Allah bersemayam di atas ‘Arsy, melihat dan mendengarkan hamba-Nya di mana saja ia berada. Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman agar ketika anak dipanggil dengan nama tersebut ia mengerti dan faham bahwa ia adalah hamba Allah, Allah lah Dzat yang maha pengasih dan Dia-lah Pemelihara dan Penjaganya.”*<sup>10</sup>

Pengajaran kalimat tauhid pada anak bertujuan supaya kalimat tauhid tersebut menjadi kalimat pertama memasuki indera pendengaran, lafal pertama yang dipahami, dan kalimat yang pertama diucapkan.

Maka penjelasannya, tidak sedikit hal sederhana yang sesungguhnya bisa dilaksanakan dalam menanamkannya nilai-nilai tauhid dari kecil, di antaranya:

Mulai mengajak anak mencermati suatu hal yang terdapat di sekitar, contohnya bintang dan bulan di langit, matahari yang terbit dan terbenam, ajaklah anak mengenali ciptaan Allah SWT.

Bila melarang anak, upayakan untuk mengingatkannya pada suatu perbuatan dosa yang tidak boleh dilakukan, neraka dan sesuatu yang menyeramkan dan yang lain. Cara berpikir anak secara konkrit lebih sulit memperoleh pemahaman terhadap arti neraka, dosa, dan lainnya. Cukuplah beri pemaparan konkrit yang dapat diserap pikiran, contohnya dalam memberi

<sup>9</sup>Ibnu Qoyyim, *Tuhfatu al Maudud bi al Ahkamil Maulud*, (Mesir, Darr Ibnu Rajab, 1999), hlm. 245.

<sup>10</sup>Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *“Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa”*, Terj. Kaifa Turabbi Waladan Shahihan, oleh Zaenal Abidin, Murajaah, Ahmad A. Sjihab (Jakarta: Darul Haq, 2004) Hlm. 138.



---

larangan mencuri pada anak, cukuplah dijelaskan bahwa dilarang mengambil hak orang lain yang bukan miliknya.

Jika anak berbuat salah, bantulah agar memperoleh solusi dalam melakukan perbaikan terhadap kesalahan yang dilakukannya dengan tidak perlu mengancamnya dengan neraka, dosa, dan lain-lain, sebab hal itu dapat membentuknya pandangan negatif anak pada Islam.

Ajakan pada anak-anak agar melaksanakan ibadah sehari-hari, contohnya mengaji, sholat berjamaah, dan lain-lain. Terangkan juga hikmah yang dapat diperoleh berdasarkan ibadah yang dijalankan. Sehingga anak dapat makin dekat pada kegiatan agama.

Pada pemilihan hiburan, usahakan agar memberi anak tontonan yang tidak merusak akidah. Tanamkanlah pada anak bahwa rasa takut hanya pada Allah SWT, bukanlah pada setan ataupun yang lain-lain. Jangan salah mendidik karena menyebutkan : "*Nak, nih bunda pasangin ayat kursi supaya setannya takut dan tidak mengganggu*". Jika melakukan hal tersebut, dengan demikian anak pun memiliki pikiran bahwa yang melindungi ialah tulisan ayat kursi bukanlah Allah, maka ayat kursi tersebut berkedudukan sebagai jimat hanya dibawa dan dipajang.

Ajarkanlah anak agar berdoa sebelum melakukan kegiatan, sampaikanlah pada anak bahwa berdoa bermakna meminta kelancaran dan pertolongan pada Allah SWT terhadap kegiatan yang ingin dilakukan. Harus diingat setelahnya mengucapkan kalimat hamdalah sebagai bentuk rasa syukur.

Bimbinglah anak agar bersyukur terhadap seluruh nikmat yang diberikan Allah supaya anak tidak meminta apapun yang tidak ada. Pahami pula pada anak bahwa dalam mendapatkan suatu hak, seseorang perlu berdoa dan berupaya karena Allah SWT tidak akan merubah nasib seseorang, apabila seseorang itu tidak berusaha merubahnya. Melalui beberapa cara tersebut, diharapkan penerus Islam masa depan bisa dilahirkan pada pilar keimanan yang kuat di mana dapat menjaga dirinya dari hal negatif yang timbul. Amin. Allahua'lam.

Anak diberikan pengajaran agar patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seperti halnya Firman Allah SWT:



---

*Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman ayat 17-18).<sup>11</sup>*

Pada hal tersebut, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memaparkan pada sabda Rasulullah Saw: Imam Ali R.A menyebutkan:

*"Ajari dan didiklah anak-anakmu, sedangkan Hasan berkata : ajaklah mereka untuk taat pada Allah dan ajarilah mereka tentang kebaikan."<sup>12</sup>*

Pada Musnad sunan Abu Dawud mengenai hadits Amr bin Syuaib dari ayah dan kakeknya. Rasulullah berkata:

*"perintahlah anak anakmu untuk melaksanakan sholat pada usia 10 tahun dan pisahlah tempat tidur mereka. Di dalam hadits ini terdapat 3 (adab) tatakrama dalam memerintah anak : 1. Memerintah mereka untuk sholat, 2. Memukul mereka bila membangkang, dan 3. Memisah tempat tidur mereka."<sup>13</sup>*

Mengajarkan anak bertujuan supaya patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dari kecil yakni supaya anak pada saat sudah besar sudah memahami perintah-perintah Allah SWT, dengan demikian dirinya terbiasa menjalankannya. Di samping hal tersebut, dirinya juga telah paham terhadap larangan Allah sehingga dirinya bisa menjauhi hal tersebut. Pertanggungjawaban pendidikan keimanan anak usia dini ada di orang tuanya. Tapi kebanyakan orangtua sibuk terhadap urusan ataupun pekerjaan mencari nafkah. Dengan demikian anaknya jadi terabaikan. Tapi ada juga yang menyerahkan pendidikannya di TK ataupun PAUD. Hal tersebut dikarenakan minimnya pemahaman tentang perlunya pendidikan anak usia dini disertai agama. Orang tua hanya mengetahui, pada saat anaknya diserahkan ataupun

---

<sup>11</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam. Tarbiyatul Awlad fii Al-Islam* Terj, oleh Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani. 1994), Juz 2, hlm. 43.

<sup>12</sup>Ibnu Qoyyim, *Tuhfatu al Maudud bi al Ahkamil Maulud*, (Mesir, Darr Ibnu Rajab,1999)..., hlm. 2446.

<sup>13</sup>Ibnu Qoyyim, *Tuhfatu al Maudud bi al Ahkamil Maulud*, (Mesir, Darr Ibnu Rajab,1999)..., hlm. 2447.



disekolahkan pada guru ngaji ataupun guru agama, dengan demikian pertanggungjawaban orangtua jadi selesai. Pernyataan tersebut bertentangan terhadap konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang mewajibkan anak usia dini memperoleh atensi penuh dari orang tua terlebih pendidikan keimanan.

#### **b. Pembentukan Tanggung Jawab Pendidikan Moral (Akhlak)**

Pendidikan mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat strategis untuk membina perilaku anak. Sebab pendidikan menjadikan anak agar memiliki tingkah laku yang baik, jika terdapat tingkah laku yang tidak baik terhadap perilaku dan sikap anak tersebut, maka disebabkan minimnya pendidikan karakter yang harusnya diajarkan di awal masa kanak-kanak, merujuk hal tersebut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan:

*“Hal lain yang sangat dibutuhkan anak adalah pendidikan akhlak. Karena ia akan tumbuh dengan perilaku yang sesuai dengan didikan pengasuhnya sejak kecil. Jika akhlak mulia tidak ditanamkan pada anak sejak dini, maka akan sulit mendapatkannya ketika dewasa. Akhlak tersebut akan menjadi sifat dan karakter yang kuat tertanam di dalam dirinya. Oleh karena itu kita dapati kebanyakan manusia akhlaknya menyimpang atau berubah karena pendidikan yang ia dapatkan.”<sup>14</sup>*

Selain itu Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga menegaskan bahwa:

*“Seorang anak juga wajib dijauhkan dari hal-hal tak berguna atau sia-sia, baik nyanyian, permainan-permainan, berbagai bid'ah, dan ucapan atau pikiran yang buruk dan batil. Karena kalau semuanya itu sudah melekat, sulit untuk dirubah atau dihilangkan ketika besar”.<sup>15</sup>*

Dalam hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah juga menarik kesimpulan dan mengatakan:

*“Bahwa sumber kerusakan moral berasal dari empat hal: kebodohan, kedzaliman, syahwat dan kemarahan. Sebab marah akan menimbulkan sikap sombong, dengki, hasud, permusuhan, dan kehinaan”.<sup>16</sup>*

Berdasarkan beberapa pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah diatas, bisa dipahami bahwa:

---

<sup>14</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud...*, hlm. 148.

<sup>15</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud...*, hlm. 149.

<sup>16</sup>Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa*, Terjemahan. *Kaifa Turabbi Waladan Shahihan*, oleh Zaenal Abidin, Murajaah, Ahmad Amin Sjihab (Jakarta: Darul Haq, 2004) hlm. 139.



Usia kanak-kanak merupakan masa yang sangat peka pada sesuatu yang dilakukan orang lain. Anak suka mencontoh dan meniru sesuatu hal yang dilihat dan didengarnya, terutama sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya. Sementara akhlak sangat berkaitan pada perilaku dan kebiasaan sehari-hari, sehingga orangtua harus melakukan tindakan secara hati-hati agar bisa membimbing pergaulan dan sikap pada lingkungan anak. Seperti halnya Imam Al-Ghozali juga pernah mengatakan:

*“anak-anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karenanya, jika dibiasakan pada kebaikan dan diajarkan kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan akhirat”.*<sup>17</sup>

c. Pembentukan kepribadian anak

Terbentuknya kepribadian anak dari semua pengalaman hidup, dibantu panca indera yang digunakan dalam merekam semua hal yang ditemukan pada kehidupannya. Jika yang diperoleh menyenangkan, baik, dan indah, dengan demikian merupakan pengalaman yang bagus dan membuat dirinya senang. Namun kebalikannya, jika yang diperoleh tidak menyenangkan dan tidak baik, dengan demikian batinnya cemas dan tegang. Seluruh pengalaman itu menyatu membentuk unsur-unsur yang kemudian dapat terbentuk jadi suatu kepribadian yang utuh. Maka pada hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyampaikan pada orang tua agar menghidarkan dan menjauhkan anak-anak oleh sesuatu yang buruk ataupun tidak akan bisa menghalangi perkembangan pribadinya. Meninjau hal tersebut, pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah didukung Al-Hafidzh Ibnu Hajar Al-Asqalani yang berkata:

*“Dalam mendidik anak harus dengan sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang. Para orang tua jangan sampai bersikap kasar, memarahi dan membentak anaknya yang masih kecil ketika ia sedang menangis dan rewel, bahkan ketika bayi kencing sekalipun di atas tubuhnya, hendaknya orang tua*

---

<sup>17</sup>Imam Ghazali, *Adab Dalam Agama*. Terjemahan, Adabu Fii Diin Oleh A. M. Basalamah (Jakarta: Gema Insani Press. 1992), hlm. 22.



---

*menyikapi semua itu dengan perasaan lemah lembut dan penuh kasih sayang”.*<sup>18</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peran dan tanggung jawab orangtua agar bisa mendidik anaknya ke arah yang baik dan menjaga dari sesuatu yang negatif merupakan kewajiban yang harus dilakukan.

d. Pembentukan Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Di antara kewajiban lainnya yang diberikan Islam kepada pendidik, salah satunya yakni pertanggungjawaban orang tua terhadap pendidikan fisik. Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam hal tersebut berfokus terhadap diperlukannya perhatian pada permasalahan kesehatan anak, di mana nantinya dapat berdampak terhadap usaha mengoptimalkan kegiatan fisik anak untuk membentuk kompetensi. Dirinya menilai pelayanan pendidikan anak usia dini meliputi:

Kekuatan fisik, pelayanan kesehatan, dan latihan ketangkasan. Hal tersebut bertujuan supaya kreativitas anak bisa bertumbuh secara efektif.

Seperti halnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyebutkan:

*“Jangan dibiasakan makan, berbicara, tidur, dan bergaul secara berlebihan atau seenaknya, karena akan mendatangkan kerugian dunia akhirat.”*<sup>19</sup>

Pada hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan:

*“Hendaknya anak dijauhkan dari berlebihan dalam makanan, berbicara, tidur, dan berbaur dalam perbuatan dosa, sebab kerugian akan didapat dari hal-hal itu dan menjadi penyebab hilangnya kebaikan dunia dan akhirat. Anak harus dijauhkan dari bahaya syahwat perut dan kemaluan, sebab jika anak sudah dipengaruhi oleh kotoran syahwat maka akan rusak dan hancur. Berapa banyak anak menjadi rusak akibat teledornya orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya, bahkan orang tua membantu mereka terjerat dalam syahwat dengan anggapan hal itu sebagai ungkapan perhatian dan rasa kasih sayang kepada anak padahal sejatinya telah menghinakan dan membinasakan anak sehingga orang tua tidak mengambil manfaat dan keuntungan dari anak*

---

<sup>18</sup>Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2005), hlm. 77.

<sup>19</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud*. (Mesir, Daar Ibnu Rajab, 1999), hlm. 149.



---

*baik di dunia dan akhirat. Apabila engkau perhatikan dengan seksama maka kebanyakan anak rusak berpangkal dari orang tua.*"<sup>20</sup>

Anak harus terhindarkan dari bagaimana mengonsumsi minuman dan makanan yang berlebih. Untuk memelihara pencernaan yang teratur dan baik. Sebab kesehatan badan bergantung dari keteraturan pencernaan yang baik. Melalui hal tersebut, maka dapat meminimalisir adanya penyakit, sebab tubuh tidak bisa ditimbun sisa-sisa makanan. Begitupun tidurnya, anak wajib diminta banyak beraktivitas supaya kemudian hari anak tidak menjadi manja dan malas, di samping hal tersebut juga banyak tidur mengakibatkan kerasnya hati. Apabila orangtua mengimplementasikan beberapa ajaran-ajaran dan petunjuk kesehatan pada anak-anak, dengan demikian tubuh anak jadi kuat, sehat, penuh semangat, dan bergairah. Dengan demikian di kemudian hari dapat menjadi mu'min yang sehat dan disenangi Allah.

Pengertian kuat tersebut merupakan keseluruhan hal (yang positif) yakni pada segi ukhrowiyah ataupun duniawiyah, salah satunya termasuk kuat jasmani. Supaya badan kuat, maka harus dengan selalu berolahraga. Beberapa jenis olah raga yang disarankan Rasulullah, contohnya: naik kuda, berenang, dan memanah. Perihal berolahraga, tentu saja banyak cara yang dilakukan supaya berguna, sesuai syariat islam dan kemampuan.<sup>21</sup> Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa sinar matahari ketika pagi memiliki semua bahan-bahan dan vitamin yang dibutuhkan pada kesembuhan beberapa penyakit, perlindungan penyakit, kecepatan pertumbuhan, dan kesehatan tubuh.<sup>22</sup> Dengan demikian, orangtua wajib memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini dengan senantiasa melatih motorik kasar dan motorik halus. Di samping hal tersebut, orangtua juga harus memperhatikan kesehatan agar anak senantiasa sehat dan kuat.

e. Pembentukan Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

---

<sup>20</sup>Al-Maghribi bin As-Said Al-Maghribi, "*Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa*", Terjemahan *Kaifa Turabbi Waladan Shahihan*, oleh Zaenal Abidin, Murajaah, Ahmad A. Sjihab (Jakarta: Darul Haq, 2004) hlm. 140.

<sup>21</sup>Heri Jauhari Muchatar, "*Fikih Pendidikan*". (Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2005), hlm. 104.

<sup>22</sup>Muhammad Sa'id Mursi, "*Melahirkan Anak Masya Allah*". Terjemah, *Fan Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, Oleh Ali Yahya (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim. 2001), hlm. 19.



---

Arti dari pendidikan sosial ialah contohnya:

Membimbing anak dari kecil, supaya memiliki dasar-dasar kejiwaan dan perilaku sosial yang mulia berasal dari kesadaran iman yang mendalam dan akidah Islamiyah yang abadi, supaya di tengah-tengah masyarakat nanti dapat bertingkah laku sosial dan bergaul, serta mempunyai tindakan yang bijaksana dan keseimbangan yang matang.

Salah satu pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah:

*“Anak harus dilatih untuk rajin, tidak malas, nganggur, banyak santai dan manja. Anak tidak dididik kecuali untuk rajin kerja dan peduli. Sifat malas dan banyak leha-leha berdampak buruk dan mendatangkan penyesalan dikemudian hari, sebaliknya kerja dan tekun serta peduli akan mendatangkan pujian baik di dunia maupun di alam baqo (akhirat).”<sup>23</sup>*

f. Pembentukan Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Sejak anak lahir, Islam sudah memerintahkan kepada pendidik agar memberikan pengajaran basis kesehatan jiwa yang memberi kemungkinan dirinya bisa menjadi manusia yang berkemauan tinggi, bertindak penuh pertimbangan, berpikir sehat, dan berakal. Dengan demikian Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menilai perlunya memperhatikan pemeliharaan dan pembinaan daya intelektual anak saat masih kecil. Seperti halnya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengatakan:

*“Anjuran untuk mempersiapkan keadaan anak untuk melakukan banyak tugas dan pekerjaan sehingga tumbuh kesadaran bahwa ia diciptakan untuk itu, maka selama suatu pekerjaan diperbolehkan oleh syariat, sebaiknya tidak diberikan kepada yang lain. Sebab jika tugas itu diberikan kepada yang lain padahal si anak sudah siap atau mampu melakukannya, maka akan hilang kesempatan melakukan yang ia mampu. Jika orang tua melihat anaknya bagus dalam hal pemahaman dan hafalannya, itu bertanda ia sudah siap untuk menerima ilmu, hal itu diupayakan agar mantap dan tertanam di hati. Bila didapati selain itu dan ia mempunyai kesiapan atau bakat naik kuda (ahli dalam peperangan) seperti memanah dan sejenisnya selain naik kuda, maka orang tua harus memotivasi dan mengembangkannya karena hal itu bermanfaat baginya dan orang-orang muslim lainnya.”<sup>24</sup>*

---

<sup>23</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi C., (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm. 708.

<sup>24</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kunci Surga: Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi C., (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm. 709.



---

### C. KESIMPULAN

Maka dari pernyataan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya:

Peranan orangtua sangat diperlukan, sebagai upaya pengembangan kreativitas dan bakat anak melalui pembiasaan agar diberi kegiatan yang bisa mendorong perkembangan otak, kemudian mengisi hal tersebut pada beberapa kesibukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan positif berdasarkan tingkat usia. Pada pemberian pendidikan intelektual, harusnya orangtua dapat mendidik anak melalui pemberian suatu hal yang bisa mendorong berkembangnya otak, meskipun terdapat pula orangtua yang menitip anak di TK ataupun PAUD, namun hanya sekadar di sekolah saja anak memperoleh pendidikan intelektual, sementara harusnya anak memperoleh hal tersebut tidak harus di sekolah, namun orangtua di rumah wajib dapat mendidiknya.

Mendidik anak supaya dapat mengasah intelektualitasnya, dengan demikian pada saat menuju jenjang sekolah dasar, anak telah dapat menyerap ilmu secara efektif, sehingga anak akan menjadi bersemangat dalam belajar dan menjadi cerdas.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memberi deskripsi bahwa pendidikan intelektual merupakan tanggungjawab orangtua, sebab melalui pemberian pendidikan intelektual pada anak, orangtua dapat mengetahui kemampuan dan kecerdasan anak saat beraktivitas dan berpikir, dengan demikian orangtua dapat senantiasa memberi motivasi pada anaknya agar selalu meningkatkan kemampuan dan bakatnya, supaya nanti anak itu bisa bermanfaat untuk orang-orang sekitar dan membahagiakan orang tuanya. Maka menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah pendidikan intelektual sangat diperlukan untuk anak usia dini, agar anak nantinya dapat bermanfaat di masyarakat, berpikir kritis, dan memiliki dasar ilmu.

Maka selaku pendidik terutama orangtua harusnya tidak mengajarkan anak suatu hal yang bermalasan-malasan ataupun kurang berenergi. Namun ajarkan suatu aktivitas ataupun kegiatan yang dapat membentuk mentalitas anak dan memberi imajinasi terhadap diri anak dalam meningkatkan kreativitasnya. Sebab pada saat besar nanti, anak terbiasa bekerja keras dan tidak menganggur.

Di samping hal tersebut, anak juga wajib dibimbing agar peduli pada sesamanya, terutama pada semua orang tidak mampu dan memerlukan bantuan. Anak harus dididik supaya memperdulikan lingkungan sekitar, contohnya melestarikan dan



---

menjaga tanaman, membuang sampah di tempatnya, menjaga kebersihan, dan mengajarkan anak supaya menyayangi hewan dan yang lainnya. Hal demikian menjadi parameter terhadap pendidikan sosial yang efektif, seperti yang sudah dikonsepsikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.



---

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jamal, M. Hasan. *Biografi 10 Imam Besar*, Terjemah *Hayat Al-immah* oleh Imam Awaludin dan M. Khaled Muslih, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005).
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Tuntunan Rasulullah Dalam Mengasuh Anak*, Terjemah *Tuhfatul Maulud Bi Ahkâmil Maulûd*. oleh Nabhani Idris, (Jakarta: studiapress, 2009).
- Al-Jauziyah, Abu Bakar, dkk. *Hanya Untuk Mu Anakmu : Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010).
- 'Ali Quthb, Muhammad. *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terjemah "Auladuna Fii Dhau-it Tarbiyyatil Islamiyyah". oleh Bahrun Abu Bakar Ihsan, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993).
- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Dahlan, Abdul Aziz. "Kajian Islam Ilmu-ilmu KeIslaman", Tim Pengembangan Jurnal Ilmiah IAIN Imam Bonjol Padang, (Padang: Kajian Islam, 2001).
- Farid, Ahmad. *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj. *Min A'lam As-Salam* oleh Asmu'i Taman dan Masturi Irham, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006).
- Ghozali, Imam. *Adab Dalam Agama*. Terj, Adabu Fii Din Oleh A. M. Basalamah, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992).
- Hasan, Maimunah. *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011).
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Ibnu Kasir, Al Imam. *Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azim*, Terjemah *Tafsir Ibnu Kasir Juz 8, 11, 28* oleh Bahrum Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003).
- Ibrahim, Abdul Mun'im. *Pendidikan Anak Perempuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan, Jakarta; *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Terjemah Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001).
- Al-Jauziyah, Abu Bakar, dkk. *Hanya Untuk Mu Anakmu: Panduan Hafizh, M. Nur Abdul. Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Terjemahan *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifl*, oleh Kuswandani, Sugiri, dan Son Haji, (Bandung: Al-Bayan Kelompok Penerbit Mizan, 1997).
- Mahmud Yunus. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Padang: Hidakarya Agung, 1983).
- Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak; Panduan mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Terjemah "Kaifa Turabbi Waladan Shahihan", oleh Zaenal Abidin, dkk (Jakarta: Darul Haq, 2004).



- 
- Mursi, Syaikh M. Said. *Seni Mendidik Anak 2*, Terj, *Fan Tarbiyah Al-Aulad fii Al-Islam*, Oleh M. Muchson Anasy, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006).
- Mursi, M. Sa'id. *Melahirkan Anak Masya Allah*. Terj, *Fan Tarbiyah Al- Awlad Fi Al-Islam*, Oleh Ali Yahya, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001).
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004).
- Najati, M. Utsman. *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Terj *Ad-Dirasat An-Nafسانيyyah 'Inda Al-'Ulama Al-Muslimin*, oleh Gazi Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
- Narbuko, dkk. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Nizar, Syamsul. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1978).
- Paimun. *Bimbingan Konseling*, (Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).
- Santoso, Mudji Hakekat. *Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian Pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI, Penelitian Kulitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996).
- Subagyo, P. Jokon. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Sudjana, Nana. *Evaluasi Nilai Belajar*, (Jakarta: Media Pratama Grup, 2009).
- Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Suwaid, M. Ibnu Abdul Hafidh. *Cara Nabi Mendidik Anak*, Terjemah *Manhaj Tarbiyah Nabawiyah Lith Thifli*. oleh Hamim Thobari, (Jakarta: Al-I'stihom Cahaya Umat, 2004).
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994).
- Tim Redaksi Fokusmedia. *UUD SISDIKNAS*, (Bandung: Fokusmedia, 2003).
- Yamin, dkk. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Awlad Fii Al-Islam. Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa, 1981).
- Yus, Anita. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).